

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kanker payudara suatu jenis kanker yang dapat menyerang kedua jenis kelamin yang memiliki risiko sama untuk terkena kanker payudara, yang secara resmi disebut carcinoma mammae. Menurut (Marfianti, 2021). kanker payudara dapat berkembang di tiga area berbeda pada payudara: kelenjar susu, jaringan lemak, dan jaringan ikat. Karena kanker payudara dikenal sebagai tumor yang dapat menyebabkan kematian, hal ini tetap menjadi ancaman menakutkan, terutama bagi wanita. Kanker dan kelainan ganas lainnya di payudara memiliki tingkat risiko yang sama. Namun, kasus kanker payudara (sekitar 90%) lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelainan ganas payudara lainnya (Heryani et al., 2020). Kulit payudara yang mengeras dengan tekstur seperti kulit jeruk, keluarnya cairan dari payudara, dan benjolan di payudara adalah gejala yang mungkin dialami oleh pasien kanker. Kemoterapi dapat menyebabkan efek samping sedang hingga berat, tergantung pada kondisi pasien, dosis, dan jadwal pengobatan. Beberapa orang mengalami efek samping akibat dampak sitostatik pada sel-sel mitosis normal. Sel-sel ini termasuk sel-sel di sistem pencernaan, kulit, rambut, organ, reproduksi, dan darah. Mual dan efek samping gastrointestinal lainnya mungkin terjadi (Lestari, 2021)

Pada tahun 2023, terdapat 2.088.849 kasus baru kanker payudara secara global, mencakup semua kelompok usia dan jenis kelamin, dengan angka kematian 626.679. Informasi ini bersumber dari WHO. Di Asia Tenggara, terdapat 137.514 kasus kanker payudara dan 50.935 kematian. Jumlah kasus kanker payudara di Indonesia meningkat menjadi 347.792 pada tahun 2024, dengan 11.511 kasus tercatat di Provinsi Jawa Tengah, yang tertinggi (Harbelubun, 2024).

Pemberian obat sitostatika secara intravena atau oral merupakan metode utama kemoterapi (Marfianti, 2021). Meskipun tingkatnya bervariasi, penggunaan obat kemoterapi dapat menyebabkan konsekuensi toksik dan disfungsi sistemik yang parah. Obat-obatan ini dapat membunuh sel kanker, tetapi juga dapat membunuh sel sehat, termasuk sel dalam sistem reproduksi, sumsum tulang, rambut, dan membran mukosa, karena sel-sel tersebut berkembang biak dengan cepat (Lukiyono et al., 2023). Kemoterapi adalah pemberian obat sitostatika secara intravena atau oral kepada pasien. Meskipun tingkat keparahannya bervariasi, penggunaan obat kemoterapi dapat menyebabkan konsekuensi toksik dan disfungsi sistemik yang parah. Obat-obatan ini membunuh sel kanker, tetapi juga membunuh sel sehat, termasuk sel di membran mukosa, rambut, sumsum tulang, dan organ reproduksi, karena laju proliferasinya yang cepat (Sari et al., 2019). Kerontokan rambut, masalah sumsum tulang (penurunan hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih), kelelahan, kesulitan bernapas, demam, kulit kebiruan atau menghitam, mulut dan tenggorokan kering, luka kanker, kesulitan menelan, mual, muntah, nyeri perut, dan gangguan produksi hormon (penurunan kesuburan dan hasrat seksual) adalah efek samping kemoterapi.

Pasien yang menjalani kemoterapi sering melaporkan efek samping yang paling umum dan mengganggu, termasuk mual dan muntah. Mual dan muntah adalah efek samping kemoterapi yang mempengaruhi 70-80% pasien. Pasien kanker dapat menjadi tidak mampu bergerak dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka akibat efek samping kemoterapi (Indriyani et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Arief, 2022). menunjukkan bahwa aromaterapi, ketika digunakan dengan humidifier diffuser, dapat meredakan mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Dalam kasus di mana pasien mengalami mual sebagai efek samping kemoterapi dan pemberian obat anti-mual sementara harus ditunda, pengobatan tetap diberikan. Berdasarkan uraian diatas, Minat penulis dalam pengelolaan mual pada pasien kanker payudara berasal dari deskripsi di atas. Studi kasus

ini didasarkan pada harapan penulis bahwa individu yang menderita mual dapat menemukan kelegaan melalui penggunaan humidifier yang diisi dengan aromaterapi jahe.

1.2. Rumusan Masalah

Kanker payudara disebut juga *carcinoma mammae* adalah suatu jenis kanker yang dapat menyerang siapa saja, bahwa kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker. Terapi nonfarmakologi untuk menangani mual yaitu memberikan aromaterapi melalui diffuser humidifier mampu menurunkan skor mual dan muntah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi terapi diberikan pada saat pasien mengeluh. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah yaitu bagaimanakah Pengaruh Penerapan “Bagaimanakah pengaruh aromaterapi jahe terhadap penurunan mual dan muntah akibat kemoterapi pada pasien kanker”.

1.3. Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Menyusun asuhan keperawatan (pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi) dalam penerapan aromaterapi jahe untuk pasien kanker payudara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi manfaat aromaterapi jahe terhadap tingkat Nausea pada pasien kanker payudara.

1.4. Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya tulis ini sebagai bukti evidence based practice dalam menjalankan intervensi keperawatan pasien kanker payudara pasca kemoterapi yang berfokus pada mual (*Nausea*).

1.4.2 Bagi Perawat

Hasil Penelitian bisa di jadikan sebagai standar oprasional prosedur dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil karya tulis ini bisa menjadikan referensi dalam memberikan asuhan keperawatan dengan mual (*Nausea*) pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil karya tulis ini bisa membantu untuk meningkatkan kualitas hidup dalam memberikan asuhan keperawatan dengan mual (*Nausea*) pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi.

